



Pendidikan Akhlak Dalam Teladan Luqman Al Hakim

Agus Syukur^{1*}, Abuddin Nata²

Universitas Nusamandiri, Indonesia | agusalsyukur@gmail.com¹

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia | abuddin@uinjkt.ac.id²

Correspondence Author*

Abstract

The writing of this article was motivated by several thoughts including 1) One of the most important goals of education is the formation of individuals with noble character; 2) This immersion education relies on western thoughts and theories, while the Islamic religion itself has very good references; 3) Islamic education has references to educational examples that are based on the Koran, including the educational examples taught by Lukman al Hakim to his children. This example of Islamic education is considered very suitable for the Muslim community to emulate. The purpose of writing this article is to find out Lukman al Hakim's teachings regarding the relationship between a servant and his God (vertical relationship) and the relationship between a servant and each other (horizontal relationship), which includes religious education and moral education. The method used in this writing is descriptive-qualitative. Meanwhile, data collection methods in qualitative research include literature review and documentation methods. The author uses the library method, namely using methods to obtain data or information through facilities or media in the library in the form of documentation, books and historical narrative notes. The result of this writing is that Lukman al Hakim's teachings are divided into two, namely teachings/wisdom messages about the relationship between a servant and his Lord (vertical relationship) and the relationship between a servant and each other (horizontal relationship). Vertical relationships are related to the teachings of faith and belief education, while horizontal relationships are related to moral/moral education teachings.

Keywords: *Education, Morals, Lukman al Hakim*

Abstrak

Penulisan artikel ini dilatar belakangi oleh beberapa pemikiran diantaranya: 1) Salah satu tujuan pendidikan yang paling utama adalah pembentukan pribadi yang berakhlak mulia; 2) Pendidikan selam ini bertumpu pada pemikiran-pemikiran dan teori barat, sementara dalam agama Islam sendiri memiliki rujukan yang sangat baik; 3) Pendidikan Islam mempunyai

rujukan teladan pendidikan yang bersumber pada al-Qur'an, diantaranya adalah teladan pendidikan yang diajarkan oleh Lukman al Hakim kepada anaknya. Teladan pendidikan yang islami ini dianggap sangat cocok untuk diteladani oleh ummat Islam. Adapun tujuan daripada penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui ajaran-ajaran Lukman al Hakim mengenai hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya (hubungan vertikal) dan hubungan antara seorang hamba dengan sesamanya (hubungan horizontal), yang meliputi pendidikan akidah dan pendidikan moral/akhlak. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif-kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif diantaranya adalah dengan metode kajian pustaka, dan dokumentasi. Penulis menggunakan metode kepustakaan, yakni menggunakan cara untuk mendapatkan data atau informasi melalui fasilitas atau media yang berada di perpustakaan berupa dokumentasi, buku, dan catatan kisah sejarah. Adapun hasil daripada penulisan ini adalah bahwasanya ajaran-ajaran Lukman al Hakim terbagi menjadi dua, yakni ajaran/pesan hikmah hubungan seorang hamba dengan Tuhannya (hubungan vertikal) dan hubungan seorang hamba dengan antar sesamanya (hubungan horizontal). Hubungan vertikal berkaitan dengan ajaran pendidikan keimanan dan akidah, sedangkan hubungan horizontal berkaitan dengan ajaran pendidikan akhlak/moral.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Lukman al Hakim

Pendahuluan

Pendidikan memiliki kedudukan dan peran yang strategis dalam memajukan sebuah masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu indikator kemajuan sebuah negara pun dapat diukur dari tingkat kemajuan bidang pendidikannya. Melalui pendidikanlah akan dipersiapkan generasi dan pemimpin masa yang akan datang. (Hasan Basri Tanjung, 2017, 01).

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan potensi, kualitas dan bakat dirinya. Pendidikan sangat diperlukan dalam setiap situasi dan kondisi baik secara jasmani maupun rohani. Dan tujuan pendidikan merupakan pengembangan bakat, potensi dan keterampilan peserta didik yang sesuai dengan watak dan peradaban sebuah bangsa. Oleh sebab itu pendidikan perlu ditata dengan baik agar bisa mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. (Anwar Sewang dan Abdul Malik, 2019, hal. 2).

Ramayulis Tuanku Khatib menyatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia di saat dilahirkan tidak mengetahui suatu hal apapun. (Hasan Basri Tanjung, 2017, 57). Hal ini relevan dengan firman Allah Surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة لعلكم تشكرون (النحل: 78)

Artinya:”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78).

Adapun tujuan pendidikan secara umum terdiri dari tiga tujuan: 1) Membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. (UUP No. 4/50 yo no. 12/54); 2) Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rokhani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (UUP No. 2/1989); 3) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UUP No. 20/2003).

Dari tiga tujuan pendidikan di Indonesia secara umum, disinggung bahwa diantara tujuan pendidikan yang utama adalah untuk mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Tentunya pendidikan dengan tujuan tersebut, membutuhkan keteladanan (rule model) yang bisa diikuti dan diteladani. Secara umum, pendidikan di Indonesia dapat mengacu keteladanan Bapak Pendidikan Indonesia, yakni Ki Hajar Dewantoro. Disisi lain, pendidikan di Indonesia juga banyak mengadopsi teori-teori dan konsepsi-konsepsi pendidikan barat, oleh sebab itu secara tidak langsung pendidikan di Indonesia juga mengambil keteladanan atau (rule model) dari Barat.

Dalam pendidikan Islam, dimana sumber utama dari rujukannya adalah al-Qur’an dan al-Hadis, tentunya keteladanan yang diambil adalah dari Nabi Muhammad, sebagai pembawa risalah agama Islam. Akan tetapi, didalam al-Qur’an yang dibawa oleh Nabi Muhammad sendiri telah menyebutkan keteladanan yang baik yang diberikan oleh Allah pada seorang manusia pilihannya, yakni Lukman al-Hakim. Maka dari itu perlu kiranya untuk memahami, mendalami, kemudian mengimplementasikan ajaran-ajaran dan pesan dari Lukman al-Hakim dalam kehidupan sehari-hari, agar terwujud keharmonisan dalam interaksi sesama manusia atau bahkan dalam berhubungan kepada Tuhan Sang Pencipta. Sehingga hal ini dapat berkontribusi besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia, yakni mewujudkan manusia yang berbudi luhur, beriman dan bertaqwa, dan berilmu.

Dari beberapa pemikiran mengenai pendidikan akhlak tersebut, maka penulis tertarik untuk merumuskan masalah sebagai berikut:”Bagaimana pendidikan akhlak dalam keteladanan Lukman al-Hakim?”. Kemudian dari pertanyaan rumusan mayor tersebut, penulis menurunkan kepada beberapa pertanyaan minor, yakni: 1) Bagaimana biografi Lukman al-Hakim?; 2) Apa saja pesan/nasihat pendidikan Lukman al-Hakim?

Kajian Pustaka

Azyumardi Azra dalam (Nur’aini Ahmad, 2017, 21) berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mana teori-teorinya diadopsi melalui rujukan utama agama Islam, yakni al-Qur’an dan al-Hadis. Yang mana dimaksudkan adalah segala

konsep, filosofi baik secara teoritis maupun praktis didasarkan pada konsep yang terkandung dalam ayat-ayat Allah. Dalam hal ini, pendidikan Islam mencakup nilai-nilai yang bersifat universal, semisal benar, disiplin, egaliter, dinamis dan sebagainya.

Pendidikan akhlak merupakan proses *transfer of knowledge* sekaligus *transfer of value* berdasarkan ajaran Islam dengan tujuan menyampaikan manusia kepada mengenal Allah SWT., dengan sebenar-benarnya ma'rifat (yang berbeda dengan ilmu tauhid atau kalam, yang hanya mengenal tentang Tuhan secara teoritis), sehingga merupakan jalan yang sebaik-baiknya untuk mengenal Allah SWT., lalu mengenal dirinya sendiri (makrokosmos dan mikrokosmos) untuk kemudian menggabungkan iradah dan qudrah antara keduanya, guna menuju liqa'illah. Maka tujuan akhir pendidikan akhlak tasawwuf ini adalah memberi kebahagiaan kepada manusia, baik dunia maupun akhirat, dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhanya. (Muhammad Solikhin: 2014, 38)

Anisah mengungkapkan bahwa tujuan yang pertama dan yang paling utama dari pendidikan adalah untuk pembinaan moral. Namun realitasnya sekarang ini sekolah-sekolah di Amerika lebih mementingkan untuk mengakuisisi keterampilan-keterampilan dasar dan pengajaran secara umum daripada pengajaran tentang moral. Banyak orang tua di Amerika yang menganggap bahwa sekolah adalah sebagai *baby-sitter* bagi anak-anak mereka, ada juga yang pergi ke sekolah karena ingin belajar olahraga, atau belajar keterampilan sosial, atau belajar kebenaran politik. Bahkan di beberapa sekolah telah menjadikan dirinya sebagai tempat untuk belajar demi dirinya sendiri, dan menjadi jalur untuk memperoleh pekerjaan. (Anisah, 2015, 12).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang berusaha untuk mengungkap sebuah makna dibalik fenomena, sehingga menghasilkan sebuah pola. (Farida Nurgrahani, 2014, hal. 19). Penelitian kualitatif lahir dan berkembang sebagai konsekuensi metodologis dari paradigma *interpretevisme*, yakni sebuah paradigma yang bersifat idealis dan humanis dalam memandang hakikat manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kesadaran atas tindakan-tindakan yang dilakukannya, sehingga dibutuhkan interpretasi dan pemaknaan terhadap tindakan-tindakannya. (Tjipto Subandi, 2006, hal. 10) Lexy J. Moleong dalam (Sri Wahyuni, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apa, bagaimana, mengapa, dimana, tentang suatu fenomena atau gejala yang terjadi di lapangan, kemudian peneliti dapat memberi sebuah makna dari fenomena atau gejala tersebut. (Sri Wahyuni, 2018, 11).

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum terdiri dari metode dokumentasi, wawancara, observasi, dan studi pustaka/literature. (Sugiyono, 2011, 309). Berkaitan dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka, yakni dengan melakukan pencarian dan pengumpulan data tertulis, baik berupa arsip, majalah, buku, artikel, jurnal, atau dokumentasi lainnya yang sesuai dengan topik penelitian.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif. Teknik analisis data deskriptif pada penelitian kualitatif berupa proses menganalisis, menggambarkan, dan meringkas kejadian atau fenomena dari data yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dokumentasi, studi pustaka, atau kuisioner. Data biasanya disajikan dalam bentuk grafik atau tabel. Adapun tujuan dari analisis deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai kejadian berbagai fenomena yang diteliti. (Prasetya Halim Saputra, 2017, 55).

Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian, penulis mendapatkan data sesuai metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini, yakni kajian pustaka mengenai biografi Lukman al Hakim, dan ayat-ayat al-Quran yang menerangkan ajaran-ajaran Lukman al Hakim kepada anaknya. Adapun data-data tersebut adalah sebagai berikut: 1). Data yang didapat dari kitab (*Lukman al Hakim wa Hikamuhu*, Ali bin Hasan bin Abdullah bin Umar al-Atthos, 1987), yakni:

قال ابن إسحاق: هو لقمان بن باعوراء بن تارح وهو آزر أبو إبراهيم عليه السلام أو عمه. وقال السهيلي وهو ابن عنقاء بن سرون من أهل أيلة. وقال وهب: إنه ابن أخت أيوب عليه السلام. ونقل مقاتل أنه ابن خالته. وقيل عاش نحو ألف سنة، وأدركه داود عليه السلام وأخذ عنه العلم وكان يفتي قبله فلما بعث داود امتنع عن الفتيا فقبل له: ألا أكتفي فقد كفيت. وقال الواقدي: كان قاضيا في بني إسرائيل. والأكثر على أنه كان عبدا حبشيا وروي ذلك عن ابن عباس ومجاهد وأخرج ذلك ابن مردويه عن أبي هريرة رضي الله عنه مرفوعا. وقيل كان عبدا نوبيا. وأخرج ابن أبي القاسم عن عبد الله بن زبير رضي الله عنهما قال: قلت لجابر بن عبد الله ما انتهى إليكم من شأن لقمان؟ قال كان قصيرا أفتس من النبوة. وعن ابن المسيب أنه كان أسود اللون من السودان مصر ذا مشافر اعطاه الله الحكمة ومنعه النبوة. وعن مجاهد أنه كان عبدا أسود عظيم الشفتين مشقق القدمين. وقد قيل لرجل أسود: لا تحزن من أنك أسود فإنه كان من خير الناس ثلاثة من السودان بلال بن رباح ومهجع مولى عمر ولقمان. أوتي لقمان الحكمة والعقل والفهم وقيل العلم والعمل به ولا يسمى المرأ حكيما حتى يجمع بينهما، ومن السودان أيضا النجاشي وكان من خير الناس وقيل أن لقمان حرا لا عبدا. وكان خياطا وقيل كان نجارا وقيل كان راعي الغنم، فروي أنه لقيه رجل وهو يتكلم بالحكمة فقال: أأنت فلانا الراعي؟ قال: بلى، قال: فبم بلغت ما بلغت؟ قال بصدق الحديث وأداء الأمانة وترك ما لا ينبغي والوفاء بالعهد. والجمهور أنه كان حكيما ولم يكن نبيا خلافا لما ذهب إليه عكرمة والشعبي من أنه كان نبيا.

Kemudian data-data selanjutnya mengenai ajaran-ajaran Lukman al-Hakim yang penulis dapatkan dari al-Qur'an (surah Lukman ayat 13, 16, 17, 18, dan 19), yakni:

وإذ قال لقمان لابنه وهو يعظه يا بني لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم (لقمان: 13)

يا بني إنما ان تك مثقال حبة من خردل فتكن في صخرة أو في السماوات أو في الأرض يأت بها الله، ان الله لطيف خبير
(لقمان: 16)

يا بني أقم الصلاة وأمر بالمعروف وانه عن المنكر واصبر على ما اصابك، إن ذلك من عزم الأمور (لقمان: 17)

ولا تصعر خدك للناس ولا تمش في الأرض مرحاً، إن الله لا يحب كل مختال فخور (لقمان: 18)

واقصد في مشيك واغضض من صوتك إن أنكر الأصوات لصوت الحمير (لقمان: 19)

Selanjutnya data-data tersebut yang diperoleh dari kajian pustaka diterjemahkan dan dianalisa dengan pendapat beberapa tokoh atau ulama, kemudian disimpulkan hingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang bermakna dan bermanfaat.

Pembahasan

Biografi Lukman Al Hakim

Nama Lukman al-Hakim didalam al-Quran termuat dalam surah yang dinisbatkan kepada namanya. Namanya terkenal sebab didalam al-Quran banyak ajaran-ajaran dan nasihat-nasihatnya kepada anaknya dalam hubungannya dengan Allah (interaksi vertikal), maupun dengan sesama manusia (interaksi horizontal). Ahmada Musthafa Al Maraghi menjelaskan dalam (Nur Kholidah Nasution, 2021, 59)) bahwa asbabunnuzul turunnya surah Luqman al Hakim adalah tatkala kaum Quraish bertanya kepada Nabi Muhammad mengenai ajaran dan teladan Lukman al Hakim kepada anaknya dan kepatuhan dan ketaatan anaknya kepada ajaran ayahnya.

Adapun mengenai biografi Lukman al-Hakim, terdapat berbagai pendapat menurut ulama yang berbededa-beda, diantaranya pendapat Syeikh Wahbah Zuhailly yang menyatakan bahwa Luman al Hakim adalah seorang tukang kayu yang berada di negri Mesir, kemudian Allah anugerahkan ilmu hikmah dan kenabian baginya. Sehingga ajaran-ajarannya banyak membuat kesan di hati masyarakat. (Nurwadjah Ahmad, 2007, 155). Pendapat Wahbah Zuhailly diperkuat oleh Ahmad Musthafa al Maraghi, yang menyatakan bahwa Lukman al Hakim adalah seorang yang dianugerahi oleh Allah ilmu hikmah dan kenabian. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam kitab “Qatrul Ghait” bahwa dialam al-Quran sejatinya masih banyak nabi-nabi yang tidak disebutkan nama jelas atau kedudukannya oleh Allah, dan kemungkinan besar Lukman al Hakim adalah seorang nabi. (Ahmad Musthafa al Maraghi, 1992, 145).

Adapun pendapat berbagai ulama mengenai sejatinya Lukman al Hakim termaktub dalam (Ali bin Hasan bin Abdullah bin Umar al-Atthos, Luqman al Hakim wa Hikamuhu, 1987, Bab Ta’rif/ Biografi):

قال ابن إسحاق: هو لقمان بن باعوراء بن تارح وهو آزر أبو إبراهيم عليه السلام أو عمه. وقال السهيلي وهو ابن عنقاء بن سرون من أهل أيلة. وقال وهب: إنه ابن أخت أيوب عليه السلام. ونقل مقاتل أنه ابن خالته. وقيل عاش نحو ألف سنة، وأدركه داود عليه السلام وأخذ عنه العلم وكان يفتي قبله فلما بعث داود امتنع عن الفتيا فقبل له: ألا أكتفي فقد كفيت. وقال الواقدي: كان قاضيا في بني إسرائيل. والأكثر على أنه كان عبدا حبشيا وروي ذلك عن ابن عباس ومجاهد وأخرج ذلك ابن مردويه عن أبي هريرة رضي الله عنه مرفوعا. وقيل كان عبدا نوبيا. وأخرج ابن أبي القاسم عن عبد الله بن زبير رضي الله عنهما قال: قلت لجابر بن عبد الله ما انتهى إليكم من شأن لقمان؟ قال كان قصيرا أفتس من النبوة. وعن ابن المسيب أنه كان أسود اللون من السودان مصر ذا مشافر اعطاه الله الحكمة ومنعه النبوة. وعن مجاهد أنه كان عبدا أسود عظيم الشفتين مشقق القدمين. وقد قيل لرجل أسود: لا تحزن من أنك أسود فإنه كان من خير الناس ثلاثة من السودان بلال بن رباح ومهجع مولى عمر ولقمان. أوتي لقمان الحكمة والعقل والفهم وقيل العلم والعمل به ولا يسمى المرأ حكيما حتى يجمع بينهما، ومن السودان أيضا النجاشي وكان من خير الناس وقيل أن لقمان حرا لا عبدا. وكان خياطا وقيل كان نجارا وقيل كان راعي الغنم، فروي أنه لقيه رجل وهو يتكلم بالحكمة فقال: أأنت فلانا الراعي؟ قال: بلى، قال: فيم بلغت ما بلغت؟ قال بصدق الحديث وأداء الأمانة وترك ما لا ينبغي والوفاء بالعهد. والجمهور أنه كان حكيما ولم يكن نبيا خلافا لما ذهب إليه عكرمة والشعبي من أنه كان نبيا.

Ibnu Ishaq berkata: Ia Lukman adalah putra Ba'ura bin Taroh yakni Azar ayah Ibrahim AS atau pamannya. Suhaili berkata: Ia Lukman adalah putra Anqa'a bin Sarwan dari ahli ailah. Wahab berkata: Ia Lukman adalah putra Saudari Ayyub AS., dan Muqotil berkata: Ia Lukman adalah putra bibinya nabi Ayyub AS. Dikatakan bahwa Lukman hidup kisaran 1000 tahun lamanya, dan ia jumpa dengan nabi Daud AS., dan ia belajar kepada nabi Daud, ia juga pernah menjadi mufti sebelum diutusnya Daud, maka setelah nabi Daud diutus, beliau berhenti menjadi mufti. Dikatakan kepadanya: "bukankah telah cukup fatwa itu, maka sungguh telah tercukupi". Pendapat ini hampir serupa dengan pendapat Imam Zuhair Hafidz yang menyatakan bahwa Lukman Hakim adalah seorang hakim dizaman nabi Daud. (Imam Zuhari Hafidz, 1990, 329). Pendapat yang menyatakan bahwa Lukman al Hakim hidup selama 1000 tahun dan sezaman dengan Nabi Daud, diperkuat oleh Abdullah Husin. (Abdullah Husin, 1997, hal. 05).

Al-Wakidi berkata: Lukman adalah seorang hakim di masyarakat bani Israel. Mayoritas ulama mengatakan bahwa ia Lukman adalah seorang budak dari Habasyah (Ethiopia), dan semua itu diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Mujahid, dan hadis itu dikeluarkan oleh Ibnu Marduwaih dari Abu Hurairah. Ia adalah hadis marfu'. Dikatakan pula bahwa ia Lukman adalah seorang budak dari utara Sudan. Ibnu Abilqosim mengeluarkan hadis dari Abdullah bin Zubair RA, ia berkata: aku berkata kepada Jabir bin Abdullah " apa pendapatmu tentang Lukman?" maka ia menjawab: Ia Lukman adalah orang yang pendek, pesek namun kuat perawakanya. Mujahid: bahwa Lukman AL-Hakim adalah seorang hamba sahaya yang hitam, bibir lebar dan telapak kaki yang lebar. Ibnu Al-Musayyab berkata: "Bahwasanya Lukman adalah seseorang yang berkulit hitam dari Mesir yang dianugerahi Allah ilmu hikmah

namun tercegah dari kenabian”. Sungguh dikatakan kepada pemuda berkulit hitam: “Janganlah kau bersedih bahwa kamu itu hitam, kerana sesungguhnya dari sebaik-baik manusia ada 3 manusia pilihan yang berkulit hitam, yakni Bilal bin Rabah, Mahja’ budaknya Umar, dan Lukman Al-Hakim.

Diriwayatkan bahwa ada seorang pemuda yang menjumpai Lukman dan bertanya kepadanya: “Bukankah kau sang penggembala? Ia menjawab, iya. Ia bertanya; dengan apa engkau mencapai kedudukan (Hakim) itu? Lukman menjawab; dengan ucapan yang jujur, menunaikan amanah, dan meninggalkan hal yang tidak patut dan menepati janji. Mayoritas ulama mengatakan bahwa Lukman adalah seorang Hakim dan ia bukanlah nabi. Berbeda pendapat ini dengan Ikrimah Al-Sya’abi yang mengatkan bahwa ia nabi. At Thabathaba’y menambahkan bahwa Lukman al Hakim adalah orang yang cerdas, pendiam, wara’, tidak menertawakan sesuatu, menutup pandangannya dari segala kemaksiatan, ikhlas, ridha, dan qana’ah atas segala ketentuan Allah. Ia menikah dan mempunyai anak sebagaimana manusia pada umumnya. (Muhammad Husain Al-Thabathabai, tt, hal. 221).

Lukman dianugerahi ilmu hikmah, akal yang jenius, pemahaman yang tajam, dikatakan bahwa ilmu dan amalnya sempurna. Seseorang tidak disebut sebagai orang yang bijak (Hakim) hingga ilmu dan amal berkumpul dalam dirinya. Dari Sudan juga ada Raja Najasi, dan ia merupakan seagian dari hamba pilihan. Dikatakan bahwa Lukman itu orang yang merdeka bukan budak. Ia Lukman ada yang mengatakan penjahit, ada yang mengatakan tukang kayu, ada yang mengatakan penggembala kambing.

Nasihat/ Hikmah Pendidikan Lukman Al Hakim

Dalam (Ali bin Hasan bin Abdullah bin Umar al-Atthos, Luqman al Hakim wa Hikamuhu, 1987, Bab Washoya Lukman al Hakim Li Ibnihi/Wasiat Lukman al Hakim untuk Anaknya) dijelaskan bahwa:

الحكمة في الأصل مصدر من الإحكام وهو الإتقان في علم أو عمل أو قول أو فيها جميعا، وقد ذكرت في القرآن في آيات كثيرة وفسرت في كل آية بما يناسب موردتها وسياقها. وبلغت جملة الأقوال فيها كما ذكره العلامة الألوسي في تفسيره تسعة وعشرين قولاً، وقال إن بعضها قريب من بعض وأن بعضهم عد الأكثر منها اصطلاحاً أو اقتصاراً على ما رآه القائل فرداً مهما من الحكمة. والمعنى المناسب في تفسيرها في قوله تعالى في سورة لقمان: ولقد آتينا لقمان الحكمة، أنها وضع الأشياء في مواضعها أو الإصابة في القول والعمل أو إتقان الشيء علماً وعملاً أو العقل والفهم والفتنة أو معرفة الموجودات وفعل الخيرات.

Hikmah asalnya dari masdar “Ihkam” yakni meyakini sesuatu dengan ilmu dan amal atau ucapan atau seluruhnya. Sungguh telah disebutkan didalam al- Qur’an pada ayat-ayat yang sangat banyak, dan ditafsirkan dalam setiap ayat dengan apa yang sesuai dengan asal usulnya dan runtutan kejadiannya. Jumlah kalimat tentang hikmah telah sampai pada 29 kalimat sebagaimana disebutkan oleh Imam Al-Alusi dalam tafsirnya, Ia berkata bahwa sebagian hikmah dengan hikmah lainnya sangat dekat kaitannya. Adapun makna yang sesuai dalam tafsirnya tentang firman Allah dalam surat Lukman: “dan sungguh kami datangkan

kepada Lukman tentang Ilmu Hikmah". Yakni bahwa hikmah adalah meletakkan sesuatu di tempatnya atau menepati kebenaran dalam ilmu maupun amal, atau meyakini sesuatu dengan ilmu dan amal, atau dengan akal atau pemahaman, atau mengetahui kejadian yang ada atau melakukan kebaikan (Ibnu et al., 2023).

Sementara menurut Quraish Sihab bahwa hikmah adalah keseimbangan antara ilmu dan amal. Artinya jika seseorang telah mempelajari atau mendapatkan ilmu pengetahuan yang sempurna, kemudian dibarengi dengan amal perbuatan yang sesuai dengan ilmu yang dimilikinya, maka seseorang tersebut bisa disebut telah memiliki ilmu hikmah. (Quraish Shihab, 2002, 121).

Adapun nasihat/hikmah pendidikan akhlak Luqman al-Hakim yang termaktub dalam al-Qur'an selanjutnya penulis membaginya menjadi dua bagian, yang pertama adalah nasihat/hikmah pendidikan akhlak kepada Allah (hubungan vertikal) dan kedua adalah hubungan antar sesama manusia (hubungan horizontal).

1. Nasihat/Hikmah Pendidikan Akhlak Lukman al Hakim tentang Hubungan kepada Allah (Hubungan Vertikal)

Sebagaimana disebutkan dalam Dalam (Ali bin Hasan bin Abdullah bin Umar al-Atthos, Luqman al Hakim wa Hikamuhu, 1987, Bab Washoya Lukman al Hakim Li Ibnih/Wasiat Lukman al Hakim untuk Anaknya) bahwa Lukman al Hakim mendidikan dan menasihati anaknya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki hubungan/interaksi yang baik kepada Tuhan yang Maha Esa dan sesama manusia. Disebutkan bahwa:

كان للقمان ولد اسمه تاران على ما قاله الطبري وقيل تاران بالملثثة وقيل أنعم وقيل مشكم وكان في قوله كافرا مشركا فلم يزل يعظه حتى أسلم، قال تعالى: وإذ قال لقمان لابنه وهو يعظه يا بني لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم". وقيل كان مسلما وإنما نهاه عن الشرك تحذيرا له منه وتقييحا له. والشرك بالله أكبر الكبائر وأفحش الذنوب لا يغفره الله أبدا كما قال تعالى: إن الله لا يغفر أن يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء". وهو ظلم عظيم لما فيه من النسوية في العبادة بين من يستحقها ومن لا يستحقها وبين من لا نعمة إلا وهي منه ومن لا نعمة له أصلا وبين القوى القاهر والضعيف العاجز وبين الخالق والمخلوق والرب والمربوب. وأخرج الشيخان والترمذي عن عبد الله بن مسعود قال لما نزلت آية "الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم" شق ذلك على أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم وقالوا: أينما لم يظلم نفسه؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ليس هو كما تظنون إنما هو كما قال لقمان لابنه يا بني لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم". وروى أن ابن لقمان سأل أباه عن الحبة تقع في أسفل البحر أيعلمها الله تعالى. فأجابه لقمان: "يا بني إنما إن تك مثقال حبة من خردل فتكن في صخرة أو في السماوات أو في الأرض يأت بها الله إن الله لطيف خبير"، فالضمير في (إنها) راجع إلى الحبة. وقيل أن سؤاله عن الخطيئة إذا عملها حيث لا يراه أحد كيف يعلمها الله، فقال له (يا بني إن تك مثقال حبة) الآية: أي أن الخطيئة إن تكن في صغرها وقماتها كحبة واحدة من خردل وهي أصغر شيء في أخفى مكان وأحرزه، كجوف الصخرة أو

في أعلى مكان كالسماوات أو في أدناه كالأرضين يحضرها الله تعالى، فيحاسب عليها من ارتكبتها (إن الله لطيف) يصل علمه الى كل خفي (خبير) عليهم بكنه كل شيء أو لطيف باستخراجها خبير بمسئورها، إن الذين آمنوا وعملوا الصالحات أولئك هم خير البيرة، جزاءهم عند ربهم جنات عدن تجري من تحتها الأنهار خالدون فيها أبدا، رضي الله عنهم ورضوا عنه، ذلك لمن خشي ربه.

Lukman memiliki putera bernama Taron, menurut Thobari, dikatakan Tsaron, dikatakan An'am, dikatakan Misykam, ia dahulu kafir musyrik, lalu Lukman menasihatinya hingga ia masuk Islam. Allah berfirman: dan tatkala Lukman mensaihati anaknya "hai anakku janganlah kau mensekutukan Allah kerana syirik itu merupakan kedahliman yang agung". Dikatakan bahwa anaknya adalah muslim, adapun Lukman mencegahnya dari syirik sebagai peringatan dan pencelaan terhadap perbuatan itu. Syirik kepada Allah itu merupakan dosa paling besar, dan dosa paling jahat, yang mana Allah tidak akan mengampuniya selamanya sebagaimana firmanNya: "sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa orang yang menyekutukannya dan ia mengampuni dosa selain itu bagi sesiapa yang dikehendakinya".

Syirik adalah kedhaliman yang agung, kerana apa yang ada didalamnya dari persamaan dalam beribadah antara siapa yang hak disembah dan siapa yang tidak berhak disembah, antara siapa pemberi nikmat dan siapa yang memberinya, antara dzat yang kuat perkasa dengan hamba yang lemah, antara khalik dengan makhluk, dan antara Tuhan dengan hamba. Dua Imam besar (Bukhari dan Muslim) dan imam tirmidzi mengeluarkan hadis dari Abdullah bin Mas'ud ia berkara, saat turun ayat "orang-orang yang beriman dan mereka tidak menggunkan imanya dengan dhalim". Hal itu dipaparkan kepada para sahabat rasul, dan mereka bertanya: "Siapa dari kami yang tidak mendhalimi dirinya?". Maka Rasulullah menjawab: "dhalim itu bukan sebagaimana yang kalian sangka, adapun ia adalah sebagaimana Lukman katakan kepada anaknya "hai anakku janganlah kau mensekutukan Allah, karena syirik itu merupakan kedhaliman yang agung". Dirwayatkan bahwa puteranya lukman bertanya kepada ayahnya tentang sebuah biji yang jatuh ke dasar lautan, apakah Allah mengetahuinya?. Lukman menjawab: hai anakku sesungguhnya jika ada sebuah biji dan ia berada di bawah batu besar atau diatas langit atau didasar bumi, Maka Allah mengetahuinya. Seseungguhnya Allah maha lembut lagi maha waspada'. Dikatakan bahwa pertanyaanya adalah tentang kesalahn yang diketahuinya sekiranya ia tidak dilihat oleh seorangpun, lalu bagaimana Allah mengetahuinya. Kemudian lukman berkata kepada anaknya: "hai ankku jika kesalahanmu itu walau sebesar biji sawi" yakni: bahwasanya kesalahan walaupun kecil seperti biji sawi atau lebih kecil lagi yang berada di tempat yang samar dan gelap. Seperti ditengah-tengah batu besar atau tempat tertinggi seperti langit atau tempat terendah seperti bumi, maka Allah akan mendatangkanya. Kemudian Allah akan menghisabnya bagi siapa yang melakukan kesalahn itu,sesungguhnya Allah maha lembut, yang mana ilmunya bisa sampai kepada hal yang samar dan ia maha waspada lagi maha mengetahui dengan kesejatiannya, yakni lembut dalam mengeluarkanya dan waspada dengan tempatnya.

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa nasihat/hikmah pendidikan paling utama dari Lukman al Hakim adalah pendidikan akidah atau keimanan. Sebab seseorang jika telah memiliki keimanan yang matang dan sempurna, maka ia akan dengan mudah dan ikhlas dalam menjalankan ibadah kepada Allah serta mematuhi dan mentaati dengan sukarela atas perintah Allah dan menjauhi larangannya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Arifin Mamat dan Adanan Abd Rashid, 2013, 135) yang menyatakan bahwa jika seorang hamba memiliki jalinan suci dengan Tuhannya, maka ia akan ridha dalam menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Sifat ridha ini akan menghantarkan seorang hamba menjadi pribadi yang bertaqwa. Hal ini senada dengan firman Allah: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, merekalah sebaik-baik makhluk. Balasan bagi mereka disisi Allah adalah syurga And, yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, dan mereka abadi didalamnya. Allah meridhai mereka dan mereka ridha dengan ketentuan Allah. Semua hal yang demikian itu diperuntukkan bagi orang yang takut pada Tuhannya”.

2. Nasihat/Hikmah Pendidikan Akhlak Lukman al Hakim tentang Hubungan Antar Sesama Manusia (Hubungan Horisontal)

Adapaun nasihat Lukman al Hakim mengenai hubungan antar sesama manusia disebutkan dalam Dalam (Ali bin Hasan bin Abdullah bin Umar al-Atthos, Luqman al Hakim wa Hikamuhu,1987, Bab Washoya Lukman al Hakim Li Ibnihi/Wasiat Lukman al Hakim untuk Anaknya):

ثم قال لقمان لابنه: "يا بني أقم الصلاة" تكمبلا لنفسك "وأمر بالمعروف وانه عن المنكر" تكمبلا لغيرك.

Kemudian Lukman berkata kepada anaknya:’ hai anakku dirikanlah shalat, sebagai penyempurna dirimu dan perintahlah kebaikan dan cegahlah kemunggaran, sebagai penyempurna selainmu. Lukman al Hakim memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat, sebab shalat adalah tiang agama. Shalat adalah bukti nyata bahwa seorang hamba telah patuh pada perintah Tuhannya. Shalat juga merupakan penghubung antara seorang hamba dengan penciptanya. (Arifin Mamat, 2013, 138). Dalam Islam, shalat merupakan rukun utama setelah membaca kalimah syahadat. Nabi bersabda:

الصلاة عماد الدين فمن أقامها فقد أقام الدين، فمن تركها فقد هدم الدين

“Shalat adalah tiangnya agama, sesiapa yang mendirikan maka ia telah mendirikan agama. Sesiapa yang meninggalkannya, maka Ia telah merobohkan agama”.

Kemudian dilanjut dalam Dalam (Ali bin Hasan bin Abdullah bin Umar al-Atthos, Luqman al Hakim wa Hikamuhu,1987, Bab Washoya Lukman al Hakim Li Ibnihi/Wasiat Lukman al Hakim untuk Anaknya):

وقبل المعروف هنا التوحيد والمنكر الشرك، (واصبر على ما أصابك) من الحن والشدائد في سبيل ذلك أو اصبر على شدائد الدنيا من الأمراض وغيرها

Dikatakan bahwa makruf disini adalah tauhid dan munkar adalah syirik. (dan bersabarlah atas apa yang menimpamu) dari ujian, bencana, atau bersabarlah atas ujian dunia dari penyakit atau yang lainnya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa bersabar atas ujian yang menimpa itu maksudnya ujian bersabar atas ujian yang menimpa saat seseorang melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar. (Salim dan Bahreisy, 2006, 264).

ولا تخرج من الجزع الى معصية الله. (ان ذلك) الصبر أو الذي أصابتك به (من عزم الأمور) أي مما عزمه الله وقطعه من الأمور قطع إيجاب وإلزام فهو مأمور به أمرا حتما.

Janganlah keluar menuju maksiat kepada Allah. (sungguh semua itu) yakni sabar atas apa yang menimpamu (sebagian dari perkara yang penting) yakni sesuatu yang Allah putuskan untukmu adalah yang terbaik untukmu. Shalat merupakan ibadah yang menghubungkan antara hamba kepada Tuhannya (hubungan vertikal) yang memiliki manfaat diantaranya adalah bahwa shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar.

إن الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر

“Sesungguhnya shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar”.

(ولا تصغر خدك للناس) أي لا تملأه عنهم ولا تولهم صفحة وجهك كبرا عليهم وإعجابا بنفسك واحتقارا لهم كما يفعل المتكبرون.

“Janganlah kau palingkan pipimu kepada manusia) yakni jangan kau palingkan wajahmu karena sombong dan takjub atau penghinaan sebagaimana orang-orang yang sombong melakukannya”.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa cara jalan dengan memalingkan wajah karena sombong merupakan cara jalan orang-orang yang penuh angkara murka dan kejahatan, sedangkan orang-orang yang baik berjalan dengan sopan santun dan dengan wajah tersenyum dan berseri-seri. (Salim dan Bahreisy, 2006, 264).

وقيل هو الذي إذا سلمت عليه لوى عنقه تكبرا. وقيل هو الرجل يكون بينك وبينه محبة فيلقاك فتعرض عنه.

Dikatakan bahwa ia adalah seorang lelaki yang mana diantara kamu dan dia terjalin persahabatan penuh cinta, kemudian ia menjumpaimu dan kamu berpaling darinya. Dikatakan bahwa ia adalah orang yang jika disalami ia menegokkan lehernya dengan penuh kesombongan.

(ولا تمش في الأرض مرحا) متبخترا متكبرا مختالا (إن الله لا يحب كل مختال) في مشيته متبختر فيها (فخور) مباه بالمال
والجاه والحسب

“Janganlah kau berjalan di muka bumi dengan sombong” yakni, penuh kesombongan. Sesungguhnya Allah tidak suka orang yang sombong didalam jalannya (lagi membanggakan)

harta, pangkat dan nasabnya. Lukman al Hakim memberi nasihat ini kepada anaknya dengan tujuan mendidikan anaknya agar menjadi pribadi yang rendah hati, sopan santun, dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Sebab jika seseorang berjalan dengan sikap sombong, maka tentunya akan membuat orang lain marah, jijik, dan tidak mengambil kesan. Sebab jalan yang ditapaki oleh manusia adalah jalan untuk bersama, baik untuk orang kaya, miskin, pejabat, rakyat, dan sebagainya. Semua memiliki hak yang sama ketika berada di fasilitas umum. (Muhammad Yusran, 2020, 165).

(واقصد في مشيك) اعدل فيه وتوسط حتى يكون بين الإسراع والتأني مشى سكينه ووقار، فإن سرعة المشي تذهب بماء المؤمن (واغضض من صوتك) انقص منه واقصر (إن أنكر الأصوات) أقبحها (لصوت الحمير) لأن أوله زفير وآخره شهيق كصوت أهل النار. وعن سفیان الثوري إن صياح كل شيء تسبيح إلا نقيق الحمير.

Seimbanglah dalam kau berjalan) yakni seimbang hingga antara cepat dan pelan menjadi hening dan tenang. Kerana cepatnya jalan itu menghilangkan kewibawaan orang mukmin. (dan rendahkanlah suaramu) yakni kurangi dan pendekkanlah (sesungguhnya sejelek-jelek suara adalah suara keledai), kerana awal suaranya adalah ngembek dan akhir suaranya adalah meringkik, seperti suara penduduk neraka. Dari imam Sufyan Al-tsaury bahwasanya teriakan segala sesuatu itu tasbih, kecuali ringkikan keledai.

Lukman al Hakim menasihati anaknya agar tidak mengeraskan suara saat berjalan dengan tujuan untuk menghormati hak-hak orang lain juga supaya tidak mengganggu kenyamanannya dan keheningannya. Sehingga dengan sikap saling menghargai dan menghormati, maka keharmonisan antar sesama pengguna jalan terjalin dengan baik (Anggraini et al., 2023).

Dari nasihat/hikmah pendidikan yang disampaikan oleh Lukman al Hakim kepada anaknya yang termaktub didalam al Qur'an tidak lain bahwa Allah bermaksud untuk memberi pendidikan, keteladanan, dan nasihat kepada ummat Nabi Muhammad untuk meneladinya. Sebab didalam nasihat tersebut meliputi nasihat-nasihat yang dapat mewujudkan keharmonisan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya (hubungan vertikal) dan hubungan seorang hamba dengan sesamanya (hubungan horizontal), sehingga jika nasihat-nasihat dan keteladanan Lukman al Hakim dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka tentunya dapat mewujudkan keharmonisan di setiap lini kehidupan ber masyarakat dan beribadah (Agus et al., 2023).

Kesimpulan

Lukman al Hakim adalah seorang hamba pilihan Allah yang diberi ilmu hikmah, sesuai dengan nama yang dinisbatkan kepadanya. Dengan berbagai pendapat mengenai biografi tentang Lukman al Hakim, dimana ada yang menyatakan bahwa ia adalah seorang berkulit hitam, budak, penjahit, tukang kayu, dan sebagainya, akan tetapi jika Allah telah memilihnya menjadi seorang panutan, maka wajib bagi ummat manusia untuk meneladani nasihat, ilmu, maupun keteladanan amal kebajikannya. Nasihat-nasihat/hikmah pendidikan Lukman al

Hakim kepada anaknya, secara tidak langsung meliputi berbagai aspek yang secara garis besar dapat dibagi menjadi 2 bagian, yakni aspek hubungan vertikal dan aspek hubungan horizontal. Aspek vertikal (hubungan seorang hamba dengan Tuhannya) meliputi hikmah pendidikan akidah atau keimanan. Sementara aspek horizontal (hubungan antara hamba dengan antara sesamanya) meliputi hikmah pendidikan akhlak, sosial, dan pendidikan karakter. Kedua aspek ini, jika diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat tentunya dapat mewujudkan masyarakat yang harmonis dan beriman.

Referensi

- Abdullah Husin, 2013, *Model Pendidikan Luqman al-Hakim Kajian Tafsir Sistem Pendidikan Islam dalam Surah Luqman*, Yogyakarta, Insyira
- Agus, A. R., Avirda, A. N. Q., & Ghina, G. F. M. S. (2023). Peran Keteladanan Orang Tua dalam Pembiasaan Ibadah Bagi Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Keislaman*, 6(2). <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3905>
- Anggraini, A., Novalina, S., Putra, D., Sari, D., & Ilham, I. (2023). The Role of Principal As An Educator In Building A Religious Culture in Public Elementary School Number 12 Semabu District Tebo. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(2 SE-Articles), 288–299. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i2.133>
- Ahmad Musthafa al Maraghi, 1992, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, Semarang, Karya Toha Putra
- Ali bin Hasan bin Abdullah bin Umar al-Atthos, 1987, *Luqman al Hakim wa Hikamuhu*, Semarang, Toha Putra
- Anggraini, A., Novalina, S., Putra, D., Sari, D., & Ilham, I. (2023). The Role of Principal As An Educator In Building A Religious Culture in Public Elementary School Number 12 Semabu District Tebo. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(2 SE-Articles), 288–299. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i2.133>
- Anwar Sewang dan Abdul Halik, 2019, *Model Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Masalah: Studi Kasus pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare*, Parepare: JPPI *Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner*, Vol. 3 No. 1
- Arifin Mamat dan Adanan Abd Rashid, 2013, *Aplikasi Nilai-Nilai Murni Berlandaskan Tema Lukman al-Hakim di dalam al Qur'an sebagai Asas Pendidikan*, Sosiohumanika: Jurnal Pendidikan Sains, Sosial, dan Kemanusiaan, Vol. 6, No. 2
- Anisah, Cut, 2015, *Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Menurut Zakiah daradjat*, Jakarta Tesis Mahasiswa UIN Jakarta
- Farida Nurgrahani, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta: TP
- Hasan Basri Tanjung, 2017, *Pendidikan Islam Bernuansa Seni Musik*, Jakarta: AMP Press
- Ibnu, M., Rahmawati, S., Ridwansyah, R. S., Kariadinata, R., & Susilawati, W. (2023). Influence of the Talaqi and Tahsin Methods on the Al-Qur'an Reading Ability of Santri at the Al-Falah Islamic Boarding School Nagreg Bandung . *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 1(03 SE-Articles), 124–137. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v1i03.280>
- Imam Zuhair Hafidz, 1990, *Al-Qashash Al-Qur'aniy Bayna Al-Abai wa Al-Abnai*, Beirut: Dar Al-Qalam

- Muhammad Yusran, 2020, *Materi Pendidikan Islam Perspektif Lukman al Hakim Kajian Surah Lukman ayat 13-19*, Jurnal Al Risalah, Vol. 16, No. 2
- Muhammad Husain Al-Thabathaba'iy, tt, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, Beirut: Muassasat al-, Alamiy li al-Mathbu'at
- Muhammad Solikhin, 2014, *Tasawwuf Aktual Menuju Insan Kamil*, Semarang: Pustaka Nuun.
- Nur Kholidah Nasution, 2021, *Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah Lukman al Hakim dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Desrupsi*, el-Hikmah, Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 1
- Nurwadjah Ahmad, 2007, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Hati yang Selamat Hingga Kisah Lukman)* Bandung, Marja
- Nur'aini Ahmad, 2017, *Pendidikan Islamm Humanis* (Belajar dari Sosok A. Malik Fajar), Ciputat: Onglam Books
- Quraish Shihab, 2002, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati
- Sri Wahyuni dan Noveri Aisyaroh, 2018, *Studi Deskriptif Kualitatif Penyebab Kenakalan Remaja di SMP Islam Nudia Semarang*, Jurnal Keperawatan Intan Husada, Vol. 6, No. 2
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Saputra, Prasetya Halim. 2014 "Analisa Deskriptif Manajemen Persediaan Pada PT. Usman Sinar Bulan, Sidoarjo." *Agora* 2.2
- Salim & Bahreisy Said. 2006. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat 6*. Surabaya, PT. Bina Ilmu.
- Tjipto Subandi, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.